

BAB 1. PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional, terutama sebagai sumber penciptaan lapangan kerja, pendapatan, serta devisa bagi negara. Di samping itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Kristanto, 2015).

Di Indonesia, areal Perkebunan kakao tersebar diseluruh provinsi-nya, kecuali Provinsi DKI Jakarta. Akan tetapi, pada tahun 2022 luas areal perkebunan kakao di indonesia mengalami penurunan dari 1,61 juta hektar (pada tahun 2018) menjadi 1,42 juta hektar. Salah satu penyebab penurunan luas areal lahan tersebut dikarenakan terjadinya alih fungsi lahan ke komoditas lain yang dianggap dapat memberikan keuntungan yang lebih besar (Statistik, 2023).

Dalam tiga tahun terakhir, produksi biji kakao menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2020, jumlah produksi mencapai kurang lebih 720.660 ton, namun terus menurun hingga tahun 2022 hanya mencapai sekitar 650.612 ton. Hal ini diakibatkan oleh menurunnya luas areal perkebunan kakao. Berdasarkan data statistik, luas areal perkebunan kakao Indonesia dalam tiga tahun terakhir, luas areal perkebunan kakao pada tahun 2020 sekitar 1.508.955 Ha, dan terus mengalami penurunan sampai pada tahun 2022 luasan areal perkebunana kakao hanya sekitar 1.421.009 Ha (Statistik, 2023). Dengan itu upaya untuk meningkatkan produksi tanaman kakao perlu adanya penyediaan bahan tanam yang berkualitas dengan memanfaatkan inovasi-inovasi perbanyakan tanaman yang ada.

Tanaman kakao dapat dilakukan perbanyakan dengan cara generatif dan vegetatif. Perbanyakan vegetatif adalah metode reproduksi tanaman yang dilakukan dengan memanfaatkan bagian-bagian tertentu dari tanaman, seperti daun, batang, umbi, atau pucuk, untuk menghasilkan individu baru yang identik dengan tanaman induknya. Salah satu perbanyakan dengan cara vegetatif yang sering dilakukan

yaitu setek yang tergolong cepat dan praktis untuk menghasilkan tanaman yang diinginkan (Adinugraha & Mahfudz, 2014).

Salah satu kelebihan metode setek adalah kemampuannya untuk menghasilkan tanaman dalam jumlah besar dengan sifat yang identik dengan induknya, sekaligus memungkinkan pelestarian genotipe-genotipe unggul dari suatu spesies tanaman. Selain itu perbanyak tanaman secara setek juga dapat mempertahankan kemurnian suatu klon tanaman (Bambang Gunawan, 2015). Perbanyak dengan metode setek pada tanaman kakao dapat menggunakan bahan tanam dari cabang orthotropy atau biasa disebut *Orthotropik Shoot Cocoa* (OSC). Kelebihan dari teknik setek pada tanaman kakao dari *Orthotropik Shoot Cocoa* (OSC) adalah tanaman kakao orthotropik memiliki penampilan fisik yang menyerupai tanaman hasil dari biji, namun secara genetik bersifat klonal, dilengkapi dengan sistem perakaran tunggang, dan telah dikenal serta digunakan secara teknis budidaya oleh para petani kakao. (Puslitkoka, 2019).

Masalah yang sering terjadi saat melakukan perbanyak tanaman dengan metode setek yaitu sulitnya perakaran pada batang setek untuk tumbuh. Menurut Pujaningrum & Simanjuntak, (2020) Untuk meningkatkan kemampuan setek dalam membentuk akar, dapat dilakukan dengan penambahan zat pengatur tumbuh. Zat pengatur tumbuh adalah senyawa organik yang bukan merupakan hara namun jika digunakan dengan jumlah yang sesuai, dapat mendukung proses fisiologi dalam tanaman (Nurlaeni, 2015).

Zat pengatur tumbuh yang umum digunakan untuk merangsang pertumbuhan akar adalah yang mengandung Auksin. Auksin merupakan zat pengatur tumbuh yang fungsi utamanya mempengaruhi pertumbuhan panjang batang akar, pertumbuhan akar, dan percabangan akar (Situmeang et al., 2015).

Salah satu zat pengatur tumbuh alami yang mengandung auksin yaitu ekstrak bawang merah. Ekstrak bawang merah mengandung sumber auksin alami, yaitu Asam Indol Asetat (IAA), serta giberelin. Auksin berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan panjang batang, perkembangan, diferensiasi, dan percabangan akar, sementara giberelin mendorong perkembangan batang dan penambahan jumlah daun. (Marfirani et al., 2014).

Menurut hasil penelitian Nengsih & Wahyu, (2021) Menunjukkan bahwa perendaman dengan ekstrak bawang merah konsentrasi 75% selama 2 jam memberikan hasil terbaik untuk pertumbuhan akar, banyak akar, dan berat kering akar setek kopi robusta. Sedangkan menurut hasil penelitian Mariana, dkk (2023) Pemberian ekstrak bawang merah sebagai zat pengatur tumbuh dengan konsentrasi 50% dapat meningkatkan pertumbuhan, yang meliputi jumlah tunas, jumlah daun, diameter daun, jumlah akar, dan panjang akar, dengan hasil terbaik pada bahan setek ruas pertama di bawah pucuk kopi robusta. Dengan demikian, maka penelitian ini dilakukan dengan melakukan perendaman batang setek kakao menggunakan zat pengatur tumbuh ekstrak bawang merah pada berbagai konsentrasi untuk mengetahui efektivitas serta menentukan konsentrasi terbaik dalam mendukung pertumbuhan setek tanaman kakao dari *Orthrotopik Shoot Cocoa* (OSC).

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pemberian ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan setek kakao.
2. Manakah konsentrasi ekstrak bawang merah yang paling efektif dalam mendukung pertumbuhan setek kakao

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pemberian ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan setek kakao.
2. Mengetahui konsentrasi ekstrak bawang merah yang terbaik terhadap pertumbuhan setek kakao.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini, yaitu :

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang tanaman perkebunan, khususnya dalam budidaya kakao terkait pengaruh berbagai konsentrasi ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan setek.
2. Bagi masyarakat, memberikan informasi tentang pengaruh berbagai konsentrasi ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan setek kakao, serta mendorong penggunaan metode perbanyakan vegetatif sebagai alternatif selain perbanyakan secara generatif.